

PENERAPAN TRILOGI KEPEMIMPINAN DI SEKOLAH DASAR UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA

Muhammad Hary Prasetyo Nugroho¹, Radhyka Putra Nugraha², Ahmad Charish³, Farkhan Amri Fakhrudin⁴, Dian Agusta Dirgahayu⁵, Sidig Nur Prabowo⁶
12harryn@gmail.com¹, radhykaputra02@gmail.com², ahmad.charish1@gmail.com³,
farkhan19.f1@gmail.com⁴, dianagusta00@gmail.com⁵, nursidig41@gmail.com⁶
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

ABSTRAK

Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani, itulah trilogi kepemimpinan dari seorang guru Ki Hajar Dewantara yang saat ini mungkin sudah terlupakan oleh para pemimpin di negeri ini. Pemimpin merupakan teladan bagi para bawahannya dan ia adalah ujung tombak dalam rangka pencapaian tujuan. Organisasi tanpa pemimpin ibarat tubuh tanpa kepala, mudah menjadi sesat, bingung, berjalan tanpa arah yang dituju. Pemimpin atau dengan sebutan lain kepala, ketua, manajer, bos, atau dengan sebutan lainnya menjadi daya pikat tersendiri bagi sebagian orang, dan berbagai cara pun ditempuh hanya untuk satu kata menjadi orang nomor satu alias pemimpin. Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan, keahlian, keunggulan/kelebihan dan menjadi daya gerak bagi organisasi yang dipimpinnya. Fungsi pemimpin adalah memandu, menuntun, membimbing, memotivasi, membangkitkan semangat kepada orang yang dipimpinnya. Namun di era globalisasi dimana terjadi perubahan-perubahan dan perkembangan dalam berbagai aspek kehidupan, membawa juga perubahan pada makna kepemimpinan sehingga terjadilah krisis kepemimpinan. Karena itu pemimpin perlu pembentukan karakter agar menjadi pemimpin yang hebat. Pembentukan berasal dari kata dasar bentuk, pembentukan memiliki arti: cara, proses, perbuatan membentuk. Makna Karakter karakter menurut Muchlas samani dalam bukunya yang berjudul "Konsep dan Model Pendidikan Karakter" mendefinisikan karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan makna disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib di patuhi oleh setiap anak.

Kata Kunci : Karakter, Kepemimpinan dan Pemimpin.

PENDAHULUAN

Tanpa adanya kepemimpinan yang efektif dapat menghambat kemajuan organisasi, hal ini memerlukan koordinasi dan motivasi individu menuju tujuan bersama. Kepemimpinan mewujudkan kapasitas, keterampilan, dan keahlian seorang pemimpin untuk mempengaruhi orang lain menuju pencapaian tujuan, yang merupakan bagian integral dari fungsi administratif dan manajerial. Kredit individu merupakan sumber inisiatif yang penting, yang membentuk cara-cara bertindak yang penting bagi kesejahteraan atau kekecewaan pemimpin. Terletak di tengah-tengah sebuah organisasi, para pemimpin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap arahnya, menerapkan pengaruh yang signifikan terhadap tujuan, pertumbuhan, dan kewajiban. Konsekuensinya, para pemimpin harus secara bijaksana memanfaatkan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut kutipan Kartono, Henry Pratt Fairchild mendefinisikan pemimpin sebagai individu yang melalui kekuatan dan kualitasnya, memulai tindakan

yang mengarahkan dan membimbing orang lain menuju tujuan. Selain itu, Ordway Tead, sebagaimana dimaksud Sutarto, menggambarkan kewenangan sebagai usaha untuk menggerakkan upaya bersama menuju sasaran yang diinginkan. Scott menggambarkan inisiatif sebagai proses kerja kelompok yang berdampak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Akibatnya, kepemimpinan muncul sebagai kombinasi bakat yang melekat dan kemampuan artistik, dengan para pemimpin menggunakan berbagai gaya yang dapat disesuaikan dengan berbagai situasi untuk mencapai tujuan organisasi. Sebagai sebuah karya seni, inisiatif membutuhkan persiapan, pengalaman, dan penggunaan metode baru secara inventif untuk menggerakkan dan menarik pendukung. Keunggulan karakteristik tersebut mendorong struktur perusahaan untuk menjawab permintaan yang berkembang di berbagai domain. Ciri-ciri yang diutarakan Ki Hajar Dewantoro: *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*, selaras dengan *hasthabrata*, merupakan bagian integral dari konsep kepemimpinan mendalam warisan Indonesia yaitu *hasthabrata* (delapan prinsip perilaku) dan *hasthakarya* (delapan karya). Kartono dan Suradinata menjelaskan tentang *hasthabrata* sebagai sistem pengarahan, sama halnya dengan sifat-sifat tubuh ketuhanan yang serba inklusif yang isinya sebagai berikut:

1. Mirip dengan matahari, pemimpin adalah kekuatan yang menerangi yang menginspirasi pengikutnya dengan semangat dan kekuatan, melambangkan kedisiplinan dan konsistensi.
2. Pemimpin, seperti bulan, membantu orang melewati rintangan dan mencapai tujuan mereka dengan memberikan arahan dan penghiburan di masa-masa sulit.
3. Bagaikan bintang pengarah, pionir memberikan kejernihan dan arah, mendukung rute melewati kerentanan dan kekacauan.
4. Pemimpin memberikan otoritas dan perlindungan, seperti perisai, untuk memastikan bahwa orang-orang yang dipimpinnya mendapat manfaat dari tindakan mereka.
5. Pemimpin yang teguh dan tak tergoyahkan bagaikan bumi, mampu merangkul seluruh aspek yang dipimpinnya, baik positif maupun negatif, ringan atau berat. Analogi ini menyoroti peran pemimpin dalam mendukung semua orang dengan bersabar, menerima apa adanya, dan menunjukkan kerendahan hati baik dalam perkataan maupun perbuatan.
6. Praktis setara dengan lautan yang luas, cair dan serba guna, pionir harus mempunyai sudut pandang, pengalaman, dan informasi yang luas, sehingga mendorong pemahaman terhadap berbagai orang yang dipimpinnya.
7. Seperti kekuatan api yang luar biasa, cocok untuk dikonsumsi dan diisi ulang, pionir mengatasi kesulitan dengan kehati-hatian hingga target tercapai. Pemimpin menjaga keadilan dan ketidakberpihakan, menerapkan disiplin bila diperlukan, dan menghargai perilaku moral.
8. Pemimpin harus memiliki persepsi dan wawasan yang tajam untuk menavigasi dinamika tersembunyi, yang menyerupai kekuatan angin yang tidak terlihat namun kuat yang dapat mengguncang kapal terbesar sekalipun. Pemimpin lebih mengutamakan tindakan bijaksana dibandingkan sekedar menunjukkan kekuasaan, padahal mereka memegang otoritas. Mereka juga menahan diri dan hanya menggunakan kekerasan jika benar-benar diperlukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur. Menurut Hermawan (2019), studi literatur merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang diteliti. Untuk memperoleh informasi

tersebut, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti jurnal nasional, buku, dan skripsi yang berkaitan dengan topik penelitian. Tahapan dalam penyusunan studi literatur pada penelitian ini meliputi: 1) mendefinisikan ruang lingkup topik yang akan direview, 2) mengidentifikasi referensi yang relevan dan berkualitas melalui Google Scholar, 3) memilih beberapa referensi dari Google Scholar dan mengelompokkannya berdasarkan kriteria tertentu, 4) menyusun matriks sintesis dari artikel yang diperoleh, 5) menulis review, 6) menyimpulkan dan mengaplikasikan hasil review (Prasetyo, 2017).

Penelitian ini berfokus pada ‘‘PENERAPAN TRILOGI KEPEMIMPINAN DI SEKOLAH DASAR UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA’’. Oleh karena itu, kata kunci yang digunakan untuk mencari referensi mencakup "penerapan trilogi kepemimpinan di SD" dan "pembentukan karakter". Pencarian referensi dilakukan dengan bantuan Google Scholar melalui tautan <https://scholar.google.com/>. Setelah itu, artikel dipilih dan disusun berdasarkan pengembangan dari beberapa referensi menggunakan matriks sintesis (Rahayu dkk., 2019). Tujuan dari langkah ini adalah untuk memahami bagaimana penerapan trilogi kepemimpinan di sekolah dasar dapat membantu dalam pembentukan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara Indonesia adalah negara yang kaya akan pekerjaan, dorongan, dan aset yang setara dengan negara-negara lain. Faktanya, upaya dan inisiatif bangsa kita diakui secara luas oleh negara-negara lain di dunia. Ternyata Indonesia juga memiliki filosofi kepemimpinan yang memiliki banyak makna dan sejalan dengan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat Indonesia ketika mendiskusikan inisiatif dan ide terkait kepemimpinan. Tiga kalimat dalam bahasa Jawa menggambarkan filosofi ini: ‘‘Ing Ngarsa Sung Tuladha,’’ ‘‘Ing Madya Mangun Karsa,’’ dan ‘‘Tut Wuri Handayani.’’ Ide ini dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara yang dikenal sebagai ‘‘Bapak Pendidikan Indonesia’’ ketika mendirikan Tamansiswa sebagai sekolah bagi penduduk asli Indonesia pada masa penjajahan Belanda. Pada mulanya cara berpikir seperti ini ditujukan kepada para guru agar dapat menggerakkan, memberikan contoh yang baik dan membangkitkan inspirasi siswanya. Bagaimana pun cara berpikir seperti ini juga cocok bagi seorang pemimpin, karena sejatinya seorang pemimpin berkaitan dengan sosok murid didiknya. Kartono (1998) dan Suradinata (1997) memberikan garis besar tentang trilogi kepemimpinan guru yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu:

1. Ing ngarsa sung tuladha.

Ing ngarsa sung tuladha mengandung makna, di depan sebagai guru harus dapat memberi contoh. Sebagai guru adalah kereta api yang berada paling depan, yang akan mengkoordinasikan rel yang harus dilalui. Karena seorang guru adalah orang yang disegani dan di jadikan sebagai contoh murid muridnya, maka ia perlu memberi contoh dan memberikan arahan kepada mereka. Sebagai guru, ada kalanya kita harus memimpin pasukan dari depan. Hal ini penting, terutama dengan asumsi bahwa murid kita terdiri dari individu-individu yang kurang berpengalaman. Cara paling sederhana dalam memberikan contoh pada murid adalah dengan menjadi teladan yang baik dalam perkataan, perkataan dan perbuatan sehingga dapat menguatkan murid untuk bertindak. Model yang mudah adalah ketika ada strategi mengenai disiplin perwakilan di mana semua perwakilan harus berhadapan dengan waktu, dalam hal ini guru perlu memahami pentingnya disiplin dan ketergantungan, namun jika guru sendiri tidak bisa memberi contoh tentang kedisiplinan dalam hal waktu dan tidak bisa memberikan motivasi mengapa ia tidak bisa datang tepat

waktu, maka tak terhindarkan lagi ketika para murid akan mulai meniru melanggar tentang kedisiplinan waktu. Menekankan tugas seorang guru sebagai sosok yang patut ditiru, yang patut mempunyai pilihan untuk membimbing dan memberikan petunjuk kepada yang muridnya, dalam hal ini jika dikaitkan dengan Hasthabrata, gagasan ini setara dengan gagasan matahari. Guru yang baik adalah yang mampu berjalan paling depan dan menjadi garda terdepan dalam menghadapi hambatan dan risiko serta mempertimbangkan segala upaya untuk mencapai tujuan. Dengan jaminan yang kuat, seorang guru harus mempunyai pilihan untuk melakukan pekerjaan yang paling banyak dan berbobot serta menerapkan kedisiplinan dengan menjadikannya teladan yang patut ditiru. Menurut Kartono (1998:288), seorang pemimpin yang diharapkan memimpin dari depan memerlukan karakter yang tegas, tangguh, dan akuntabel. Intens berarti mengembangkan kekuatan nyata dan keselarasan batin dengan benar-benar bekerja keras, berani menghadapi risiko, menjadi pembela dan penebar bagi orang-orang yang dipimpinnya. Guru harus memiliki sifat kokoh hati, kokoh jasmani, kokoh tekad mengalahkan segala risiko dan kesulitan, serta tidak terpaku pada keberlimpahan biasa. Kewajiban menyiratkan berpikir sejenak untuk memikul tanggung jawab meskipun anda menghadapi banyak tantangan. Dia selamanya menjadi guru yang disegani dan dihormati bagi murid muridnya.

2. Ing Madya Mangun Karsa

Ing madya mangun karsa mengandung arti sibuk menyusun suatu kemauan atau harapan. Kehendak, keinginan, atau niat adalah semua bentuk karsa. Anda juga dapat merekam drive tersebut sebagai sebuah pemikiran. Dalam beberapa kasus, sebagai pionir, kita harus menjadi salah satu prajurit yang membangkitkan jiwa untuk berperang. Saat menghadapi kesulitan, para pionir tidak harus mengambil alih, namun membiarkan mereka menghadapi dan menentukannya sendiri. Yang perlu dilakukan oleh para pionir adalah mengembangkannya, membangkitkan semangatnya agar tidak terpuruk, sehingga menjadi kekuatan utama bagi mereka. Cikal bakal situasi ini adalah inspirasi yang menggerakkan kegembiraan, seperti matahari yang mampu memberi energi pada seluruh makhluk hidup di planet ini. Ketika seorang pemimpin berada di antara orang-orang yang dipimpinnya, ia harus dapat menjalin dan membangun kemitraan untuk mencapai tujuan. Seorang pionir harus mempunyai pilihan untuk merangkul orang-orang yang dipimpinnya, mengakui analisis dan ide-ide, dan mempunyai pilihan untuk melakukan upaya untuk mencapai tujuan dengan sukses dan produktif. Penting bagi para pemimpin untuk mampu menumbuhkan lingkungan kerja yang positif dalam organisasinya guna menumbuhkan semangat kerjasama antar karyawan dan membantu mereka mencapai tujuannya. Kemampuan berkolaborasi dengan bawahan sangat penting bagi pemimpin. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan akan terasa sederhana atau ringan serta mempererat tali silaturahmi antar bawahan dan pionir, namun tidak menyalahgunakan akhlak. Seorang pemimpin yang baik berada di tengah-tengah, merasa senasib dengan orang lain, dan memiliki banyak empati, sehingga dia selalu dapat merespons dan peka terhadap hal-hal yang terjadi di sekitarnya. Pionir seperti itu menikmati keharmonisan batin, menghargai setiap kesulitan, merasakan peristiwa-peristiwa yang dialami individu-individu yang dipimpinnya bersama. Pada akhirnya, seorang pionir akan menjadi lebih pendiam, berdada lebar untuk mengakui segala kekurangan, kekurangan, dan kesalahan langkah tanpa merasa kecil hati atau protes. Karena ketidakpuasan menunjukkan ketidakberdayaannya untuk mengkhawatirkan kepedulian dan kewajibannya sebagai pionir. Jika pemimpin ini dikaitkan dengan Hasthabrata, ia akan ibarat lautan, menawarkan air pemberi kehidupan, kesegaran, dan pintu yang terbuka lebar sekaligus mampu membuat rakyatnya setuju.

3. Tut Wuri Handayani

Tut Wuri Handayani mengandung makna dari belakang memberi dukungan dan kekuatan. Seorang guru harus mempunyai pilihan untuk menempatkan dirinya di belakang untuk memberdayakan orang-orang di sekolah yang ia dorong untuk berada di depan untuk mencapai kemajuan dan prestasi. Berada di belakang tidak berarti bahwa seorang pemimpin adalah seorang pengecut atau bersembunyi di belakang justru harus dimaknai sebagai dorongan kepada orang-orang yang ada di hadapannya agar bisa berekspresi, berinisiatif, dan percaya diri dibandingkan hanya mengandalkan perintah atasan. Untuk memulai proses regenerasi, para pemimpin berusaha mendidik dan mengembangkan orang-orang yang dipimpinya. Menurut pepatah, “pemimpin yang baik adalah yang mampu mempersiapkan pemimpin berikutnya yang lebih baik dari dirinya,” memberikan informasi dan sumber daya kepada bawahan yang akan menambah kecerdasan dan wawasannya, serta memberikan peluang kemajuan bagi orang lain. Guru dapat memberikan pedoman, mengikuti dan menyikapi apabila terjadi kesalahan yang dilakukan muridnya itulah yang dimaksud memberikan dorongan. Kalau pemimpin ini ada kaitannya dengan Hastabrata, maka ia ibarat angin atau angin. Dia berwarna kuning, dinamis, dan terbuka, dan dia tidak ragu-ragu memberikan kepercayaan kepada para pengikutnya. Oleh karena itu, meskipun seorang guru masih tertinggal, namun kemampuannya adalah memberikan kekuatan dan bantuan moral untuk memantapkan setiap langkah dan aktivitas para penyembahnya. Filosofi kepemimpinan yang diuraikan di atas menurut Ki Hajar Dewantara menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai keunggulan dan kebaikan agar dapat menimbulkan ketaatan pada bawahannya. Suradinata (1997:27) mengatakan manfaat atau manfaat tersebut paling sedikit mencakup empat hal: a. manfaat dari segi moralitas dan etika b. Kekuatan jiwa dan raga c. kelebihan dalam hal kejernihan mental dan persepsi d. Kualitas dalam ketekunan dan keteguhan yang sebenarnya.

Manusia dibekali jiwanya oleh Allah SWT. Dengan penjelasan ini, manusia dapat merenungkan berbagai indikasi kekuasaan-Nya, dan alasan ini dapat dijadikan sebagai jalan untuk melihat segala keagungan Allah SWT yang telah dihadirkan kepada kita semua. Sesuai dengan jiwa manusia, tentu saja salah satu kebutuhan penting bagi otak manusia adalah pendidikan, karena dengan bersekolah dapat membuat jiwa menjadi bijaksana, dan manusia dapat memahami berbagai macam informasi untuk menjalankan kewajiban manusia sebagai khalifah di muka bumi, serta untuk memperoleh pendidikan. Untuk mengetahui pembuatnya. Berbicara mengenai pendidikan, dalam ranah pendidikan terdapat tiga ruang yang harus dikuasai siswa, yakni ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, moralitas, semangat, dan budi pekerti, sedangkan ranah kognitif berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, ruang psikomotorik dihubungkan dengan kemampuan yang bersifat prosedural dan umumnya bersifat mekanis. Bagaimanapun juga, dalam pembelajaran di sekolah, upaya terus dilakukan untuk membina ketiga ruang tersebut, namun nyatanya ranah mental dan kemudian psikomotorik lebih dominan. Oleh karena itu, siswa kaya akan kemampuan keras namun miskin dalam kemampuan halus karena ruang emosionalnya dihilangkan. Tanda ini terlihat pada keluaran pendidikan yang cerdas, terpintar, dan menjadi yang terbaik di kelasnya. Namun, ia kurang memiliki kemampuan membangun hubungan, bekerja sama, dan seringkali egois, bahkan tertutup. Padahal, pendidikan pada hakikatnya adalah upaya menumbuhkan kecerdasan manusia, meliputi kecerdasan psikomotorik, afektif, dan kognitif. Dengan cara ini, pendidikan terus-menerus dibuat dan

diciptakan untuk menghasilkan usia yang tak tertandingi, unggul dalam informasi, kepercayaan diri, dan tujuan mulia. Suatu bangsa tentu tidak ingin menjadi bangsa yang tertinggal atau kurang berkembang. Otoritas publik telah melakukan berbagai upaya untuk memajukan negara. Oleh karena itu, upaya juga harus terus dilakukan untuk menggarap SDM untuk membentuk pribadi-pribadi yang cerdas, berbakat mandiri, beretika luhur, dan berkepribadian terhormat. Pendidikan karakter yang masih berkaitan dengan pendidikan sangatlah penting bagi kelangsungan moral umat manusia saat ini. Kita bisa melihat kerugian tingkah laku yang muncul dari seorang tokoh yang tidak bergantung pada cara berperilaku yang baik, akhirnya timbullah tingkah laku yang aneh dalam dirinya, seperti kekotoran batin, nepotisme, penggunaan narkoba yang kronis, dan sebagainya. Kemudian, pada saat itu, masih banyak siswa yang menyalahgunakan peraturan sekolah, misalnya banyak siswa yang tidak hadir atau berangkat pada jam konsentrasi, berkelahi, terlambat datang ke sekolah, apatis dalam berpikir, sering tidak masuk kelas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan instruktur, tidak mengerjakan tugas sekolah, merokok, dan sebagainya. Biasanya, jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa akan mempengaruhi kemajuan dan prestasi belajar mereka di sekolah.

Dari berbagai macam penyimpangan perilaku berbahaya yang telah digambarkan di atas, ada satu hal yang penting untuk digarisbawahi bagi siswa, yaitu kepribadian disiplin. Pemberitaan terkini di media cetak dan online menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa dan guru secara umum masih memprihatinkan. Seiring berjalannya waktu, jumlah pelanggaran yang dilakukan siswa semakin meningkat. Tindakan disiplin yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai peraturan perundang-undangan adalah disiplin. Disiplin dapat diterapkan dan dididik kepada anak-anak dalam rutinitas sehari-hari di rumah dengan membuat standar atau pedoman yang harus dipatuhi oleh setiap anak. Aturan dibuat fleksibel namun tetap tegas. Dengan kata lain, peraturan ditegakkan dengan sangat kaku dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Jika seorang anak mengabaikan, mereka harus mengakui hasil yang disepakati. Oleh karena itu, agar pedoman tersebut dapat berjalan dengan baik dan benar, maka para orang tua dan guru sudah seharusnya mengenalkan terlebih dahulu kepada generasi muda. Tujuan menciptakan disiplin bagi siswa adalah untuk mengajarkan mereka bagaimana mengendalikan diri. Mereka dipersiapkan untuk mempunyai pilihan untuk mendominasi kemampuan, dan juga mendidik siswa agar dapat mengarahkan dirinya sendiri, sehingga siswa dapat mengetahui kekurangan atau kekurangannya sendiri. Untuk menjadi landasan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, sekolah diyakini harus menumbuhkan pembentukan karakter yang disiplin. Pembinaan karakter terkendali sangat penting dalam upaya mengatasi keruntuhan negara di masa kini dan masa depan, karena negara yang luar biasa dilihat dari kualitas atau karakter masyarakat negara itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus menjadi program mendasar yang harus dilaksanakan dan dikoordinasikan, khususnya dalam lingkup pendidikan formal dan non-formal.

A. Implementasi Trilogi Kepemimpinan

1. Implementasi Ing Madya Mangun Karsa

Ing madya mangun karsa memiliki arti bahwa seorang pemimpin ketika berada di tengah-tengah anggotanya, pemimpin di harapkan dapat menumbuhkan semangat bagi anggotanya. Penerapan asas kepemimpinan ing madya mangun karsa yang dilakukan di SD dengan cara memberikan dukungan kepada anggotanya dalam hal ini dapat di cerminkan seperti kepala sekolah memberikan dukungan kepada guru agar bisa meningkatkan kinerja dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai guru. Guru berperan

sebagai motivator dan fasilitator ketika aktivitas pembelajaran siswa di kelas mengarah pada pembelajaran kelompok, hal ini terlihat pada saat guru memberikan motivasi kepada salah satu kelompok yang kurang aktif dalam pembelajaran.

Ing Madya Mangun Karsa memerlukan kepala sekolah sebagai pemimpin lingkungan sekolah untuk memberikan bimbingan baik kepada guru maupun siswa. Dalam penelitian tersebut, kepala sekolah memberikan bimbingan secara kelompok individu berdasarkan data di atas. Konseling kelompok terjadi pada saat rapat koordinasi rutin atau terjadwal, sedangkan konseling individu terjadi ketika guru tidak aktif dan produktif dalam melaksanakan tanggung jawab mengajar. Bimbingan yang diberikan kepala sekolah kepada guru juga merupakan bimbingan yang diberikan guru kepada siswa. Penerapan Ing Madya Mangun Karsa juga terlihat pada saat guru mendampingi dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut diantaranya adalah kegiatan pramuka, computer, seni musik, seni rupa, karawitan, dll.

2. Implementasi Ing Ngarso Sung Tuladha

Ing Ngarso Sung Tuladha mempunyai arti bahwa sebagai seorang pemimpin ketika berada di depan harus bisa menjadi contoh bagi yang dipimpinnya. Implementasi atas kepemimpinan Ing Ngarso Sung Tuladhadi di SD dengan menerapkan sistem among yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Pendidikan yang diterapkan di SD ini menerapkan pendidikan tidak dengan hukuman, dengan harapan siswa dapat berkembang dengan sendirinya bukan adanya suatu paksaan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama penelitian berlangsung, penerapan pendidikan tanpa paksaan memang sudah dilaksanakan, hal ini dapat dilihat ketika siswa melakukan kesalahan siswa tidak mendapatkan hukuman melainkan siswa diberikan suatu nasehat oleh guru yang sedang menangani permasalahan tersebut. Selain itu juga terlihat pada saat pembelajaran di kelas berlangsung, terlihat adanya siswa yang sering melakukan pembelajaran secara berkelompok dan siswa melakukan sebuah diskusi sesuai dengan materi pembelajarannya, sedangkan guru lebih mengacu pada pendampingan dan fasilitator. Dalam penerapannya baik kepala sekolah maupun guru selalu berusaha menjadi contoh teladan bagi para siswanya, dengan demikian siswa akan mencontoh perilaku gurunya, hal ini dikarenakan satu teladan lebih baik dari pada seribu nasehat. Implementasi asas kepemimpinan ing ngarso sung tuladha di SD di tingkat guru dapat dilakukan dengan cara memberi pembinaan dan pemantauan yang dilakukan oleh kepala sekolah mengenai keterlaksanaan asas kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara. Pemantauan yang dilakukan dapat terlihat ketika pembelajaran berlangsung, tidak jarang berkeliling dan mengamati keterlaksanaan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan data diatas, pembelajaran di kelas sering menggunakan metode cooperative learning, hal ini ditunjukkan ketika pembelajaran di kelas, siswa duduk tidak selalu menghadap ke depan, melainkan siswa duduk berdasarkan kelompok yang telah ditentukan dan mendiskusikan tugas yang diberikan oleh guru.

Penerapan asas kepemimpinan di tingkat siswa dilakukan dengan cara memberikan suatu penugasan secara kelompok kepada siswa, mengikutsertakan siswa dalam organisasi dan mengikutsertakan siswa dalam keanggotaan panitia kecil dalam kegiatan sekolah dengan harapan siswa dapat belajar mengelola kelompoknya sendiri.

Mengikutsertakan siswa dalam suatu kegiatan sekolah dapat dilihat dari foto-foto kegiatan yang diletakkan pada majalah dinding sekolah. Secara tidak langsung siswa dapat melatih kepemimpinannya didalam kelompoknya sendiri, siswa juga akan nampak

terlihat aktif didalam kelompoknya, walaupun tidak semua siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran secara kelompok tersebut.

3. Implementasi Tut Wuri Handayani

Tut wuri handayani memiliki makna yaitu guru ketika berada di belakang harus dapat memberikan dukungan kepada muridnya. Contoh penerapan tut wuri handayani di lingkungan sekolah adalah ketika pembelajaran berlangsung, guru terlihat mengamati aktivitas diskusi kelompok yang dilakukan oleh siswa tetapi guru juga tidak hanya mengamati kegiatan siswa saja melainkan juga membantu siswa ketika menemui kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dapat berupa kegiatan kelompok, kegiatan tersebut merupakan salah satu bimbingan yang diberikan guru kepada siswa untuk dapat mengembangkan diri agar siswa tersebut dapat mandiri. Dalam penerapan tut wuri handayani tidak hanya memberikan suatu bimbingan, sekolah juga harus memberikan fasilitas untuk mendukung keterlaksanaan program yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara ini. Fasilitas yang dapat diberikan sekolah untuk mengembangkan diri siswa secara mandiri diantaranya adalah fasilitas perpustakaan, laboratorium komputer, ruang karawitan dan sekolah juga memberikan fasilitas yang dapat mengembangkan kemampuan siswa non akademik yaitu guru ekstrakurikuler yang ahli. Faktor pendukung proses implementasi trilogi kepemimpinan pendidikan Ki Hadjar Dewantara dapat berupa sarana dan prasarana sekolah yang mendukung, adanya pengembangan keahlian dalam bidang teknologi informasi, adanya mata pelajaran Budi Pekerti.

Peran guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui pengajaran trilogi kepemimpinan di sekolah dasar.

- 1) Peran guru dalam mengembangkan karakter siswa melalui pengajaran trilogi kepemimpinan di sekolah dasar.

Peran Guru Dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik Melalui Pengajaran Trilogi Kepemimpinan Di Sekolah Dasar : Ing Ngarsa Sung Tuladha, 2013 Guru sebagai role model dalam pembentukan karakter dasar dalam kurikulum yaitu : Agama A guru yang objektif, nasionalis, mandiri, kooperatif dan jujur, yang memotivasi guru dan siswa untuk memberikan yang terbaik bagi dirinya dan sekolah.

- 2) Guru akan menjadi pengawas kegiatan di sekolah.

Hal ini bertujuan untuk membangun kebiasaan budaya yang baik di sekolah. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa aktor-aktor berikut ini berperan: sekolah, keluarga, dan lingkungan.

- 3) Ketiga unsur tersebut harus diintegrasikan dalam pendidikan karakter peserta didik.

Tentunya hal ini perlu dilakukan secara berkesinambungan agar kepribadian siswa tersampaikan secara maksimal. Hambatan dari sekolah dalam mengembangkan kepribadian siswa di sekolah dasar merupakan faktor yang menghambat proses pengembangan kepribadian siswa, karena ada beberapa faktor baik dari sekolah, rumah, maupun lingkungan yang kurang optimal dalam mengembangkan kepribadian siswa.

- 4) Bagaimana cara sekolah mengevaluasi perkembangan karakter siswa di Sekolah Dasar?

Komunikasi antara sekolah dan orang tua sangatlah penting. Bahkan perlu dijelaskan pentingnya faktor sekolah, keluarga, dan lingkungan bagi terselenggaranya dan keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran mengenai peran dan tanggung jawab ketiga elemen tersebut.

B. Pengaruh Penerapan Trilogi Kepemimpinan Dengan Pembentukan Karakter Siswa

Rangkaian kewenangan tiga pembelajaran dalam pelatihan karakter sangat tepat dilaksanakan di sekolah untuk mempersiapkan administrasi siswa (Prasetyo, 2019). Instruksi tersebut menguraikan bahwa untuk membentuk pionir yang memiliki sifat inisiatif, hendaknya diciptakan sejak awal melalui pendidikan karakter (Arsyad dkk., 2021). Mempersiapkan pionir yang menjadi teladan, mengarah energi dan menjadi motivator memerlukan kegigihan, apalagi di saat ini dampak ilmu pengetahuan dan inovasi begitu luar biasa. (Aini dan Syamwil, 2020) Pendidikan karakter di sekolah dapat menumbuhkan benih-benih pemimpin masa depan yang memiliki nilai-nilai kepemimpinan masa depan melalui guru yang berperan sebagai teladan dan pemberi semangat kepada siswanya. Salah satu gambaran pelaksanaan perangkat administrasi tiga pembelajaran di sekolah dasar terdapat pada mata pelajaran Pelatihan Kewarganegaraan (PKn) di Kelas 4 Sekolah Dasar mengenai materi kedisiplinan, kewajaran, dan santun bertutur kata. Dalam proses pembelajaran di kelas, ajaran trilogi kepemimpinan terus diterapkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang diarahkan oleh (Dwi Lestari, 2020) dalam ujiannya, pendidik menunjukkan kedisiplinan, rasa hormat dan wacana yang saling menghormati. Dengan mengamalkannya, guru mencontohkan sikap disiplin pada siswanya, menjadi motivator bagi mereka untuk belajar dengan disiplin, dan menggugah mereka untuk giat belajar agar nilainya terus naik. Selain itu, para guru menekankan pentingnya saling menghormati dan membantu satu sama lain dalam menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Selain itu, guru berupaya untuk menanamkan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghargai guru dan temannya guna menjaga hubungan positif baik dengan siswa maupun dengan guru. Peran pendidik dalam melaksanakan rangkaian kewenangan ketiga pembelajaran dalam pembelajaran akan menjunjung tinggi proses pembinaan individu sehingga menjadi rutinitas positif yang akan ditanamkan pada peserta didik.

KESIMPULAN

Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, yang terdiri dari Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani, merupakan filosofi kepemimpinan yang berakar pada budaya Jawa dan berkaitan dengan konsep Hasthabrata. Penerapan Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara di sekolah dasar bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa secara holistik, dengan fokus pada kedisiplinan, kemandirian, dan kemampuan bekerjasama. Implementasinya melibatkan peran aktif kepala sekolah dan guru sebagai teladan, motivator, dan fasilitator. Meskipun menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan peran sekolah, keluarga, dan lingkungan, serta dalam hal evaluasi, penerapan trilogi ini didukung oleh berbagai faktor seperti sarana prasarana yang memadai, pengembangan keahlian dalam bidang teknologi informasi dan adanya mata pelajaran Budi Pekerti.

Pengaruh penerapan Trilogi Kepemimpinan terhadap pembentukan karakter siswa terlihat dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk dalam mata pelajaran. Guru berperan sebagai model dalam mendemonstrasikan nilai-nilai seperti kedisiplinan, rasa hormat, dan santun bertutur kata. Pendekatan ini diyakini dapat mempersiapkan siswa menjadi pemimpin masa depan yang memiliki karakter kuat dan nilai-nilai kepemimpinan yang baik, tidak hanya unggul dalam aspek akademis tetapi juga memiliki kualitas

kepribadian yang terpuji. Dengan demikian, Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara menjadi landasan penting dalam upaya membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan di era modern, sambil tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah. *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management*, 2(2), 149–156. <https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.34>
- Anggoro, D. T. (2020). Implementasi Trilogi Kepemimpinan Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Di SDN 2 Sanden Bantul Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(3), 470-481.
- Arsyad, L. dkk. (2021). Membekali Anak Usia Dini dengan Pendidikan Karakter: Analisis Cerita Film Analisis Cerita Film Animasi Upin dan Ipin. *Waskita: Jurnal Pendidikan Karakter*, 5 (1).
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif, Kualitatif & Mixed Methode*. Kuningan. Hidayatul Quran Kuningan
- Kartono, Kartini. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan. Apakah Pemimpin Abnormal Itu ?*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Majid, A. (2017). *Implementasi Konsep Panca Jiwa Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Di Pondok Pesantren Nurul Huda Desa Karangreja Kecamatan Kutasari Kabupaten Purbalingga (Doctoral dissertation, IAIN)*.
- Marliani, L., & Djadjuli, R. D. (2019). Menakar Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara Di Era Globalisasi. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 10(2), 74-80.
- Prasetyo, W. (2017). Literature Review: Stres Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat. *Jurnal Ners Lentera*, 5(1), 43–55.
- Setyawan, A. D., Trisharsiwi, T., Al Masjid, A., Cahyandaru, P., & Agustina, D. A. C. (2022). Peran guru dalam penanaman karakter siswa melalui ajaran Trilogi Kepemimpinan di SD Negeri 03 Bongas. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(1), 72-78.
- Suradinata, Ermaya. 1997. *Pimpinan dan Kepemimpinan Pemerintah Pendekatan Moral*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Suryana, Cucu dan Tatang Muhtar. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117-6131.